

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sholat adalah kewajiban setiap muslim dan pertamakali yang dihisab dihari akhir nanti. Seorang muslim haruslah mendalami tentang *sholat* karena *sholat* juga berhubungan dengan perilaku seseorang dan sebuah ibadah yang membentuk kepribadian yang baik, semakin khusyuk *sholat* seseorang, justru akan semakin menambah ketekunan serta ketundukan dan keseriusannya dalam beribadah. Sebab, pada kondisi ini, bukan hanya kewajiban yang sekedar ia tunaikan, akan tetapi, ia benar-benar hanya mengharapkan rida-Nya.¹ Inilah yang harus diketahui oleh pedagang Ikan Asin, upaya mempermudah dalam pendidikan *sholat* kepada anak mereka.

Dalam rangka membentuk manusia yang seutuhnya ini, maka pemerintah sangat berupaya keras untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Salah satu langkah yang mereka tempuh adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini. Pendidikan menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu bangsa. Karena itu tujuan pendidikan Indonesia diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

¹ Muhammad Sholikhin, *The Miracle Of Sholat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 18-19.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sesuai dengan maksud tersebut, maka setiap arah dari tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam hal intelektual saja, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia seperti jujur, dapat dipercaya oleh semua orang, berperilaku yang sopan dan lain sebagainya, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah Swt. melengkapi.

Dalam Islam pun sangat mengutamakan pentingnya ilmu pengetahuan, orang yang berilmu dan memiliki pengetahuan maka Allah Swt. Akan mengangkat derajatnya sebagaimana firman Allah Swt. surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Maksud ayat diatas adalah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun *keridhoan*-Nya.

²Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

Obsesi mencapai terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang diperlukan suatu alat untuk mencapainya. Suatu alat tersebut bisa melalui orang tua, anak pertama kali mendapat pendidikan *sholat* dari kedua orang tuanya yang lebih banyak berupa keteladanan dari orang tuanya. Di samping pendidikan dalam bentuk lisan, pembiasaan dan pemberian sanksi.

Jika setiap orang tua memberikan pendidikan berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya niscaya mereka akan memperoleh kebaikan yang sangat agung, karena si anak akan selalu mendoakannya baik ketika ia masih hidup maupun setelah ia meninggal dunia. Jika sebaliknya, yaitu orang tua tidak peduli atas pendidikan anaknya, maka orang tua akan mendapat dosa atas ketidak pedulianya tersebut dan si anak akan menjadi malapetaka yang besar terhadap dirinya. Seharusnya orang tua peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka sebagaimana kepedulian terhadap pekerjaan dan hartanya. Memang orang tua menafakahi semua anaknya dan bekerja keras mencari rezeki untuk keluarga.³ Akan tetapi seharusnya pendidikan anak lebih diprioritaskan dari pada yang lainnya. Karena harta adalah barang-barang yang pasti akan musnah (tidak kekal), sementara anak adalah bagian dari diri seseorang dan mereka yang akan memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal dunia.⁴

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak hanya dalam bentuk jasmani, tetapi juga dalam bentuk pendidikan rohani. Dalam agama Islam

³ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya: Bina Iman, t.h.), h. 289.

⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Enseklopedi Anak*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009, cet 2), h. 515.

pendidikan rohani ini dapat diartikan dengan pendidikan ibadah seperti pendidikan *sholat*, puasa dan yang lainnya. Misalnya saja masalah *sholat*, di dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan *sholat* jadi disini orang tua harus menyuruh anaknya untuk *sholat* karena ini pendidikan yang harus orang tua berikan. Sebagaimana Allah Swt.. berfirman dalam Surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Pendidikan *sholat* tidak hanya sebagai ilmu, tetapi lebih pentingnya pengalamannya dalam mendirikan *sholat* dan tidak hanya teori semata melainkan pembiasaan terlebih dahulu.⁵

Seharusnya orang tua memberikan pendidikan *sholat* bagi anaknya dari umur 3,5 sampai 12 tahun karena dari umur 3,5 tahunlah anak mulai di ajarkan untuk mengenal tata cara *sholat* dan gerakan *sholat* dan pada umur 3,5 tahun inilah anak sudah bisa membedakan mana yang kiri dan mana yang kanan sebagai mana hadist nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ الْجُهَيْمِيُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَدُكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ⁶

⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin : PT. LKis Printing Cemerlang, 2010), h. 40.

⁶ Muhammad Muhyi Abd al-Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h, 134.

Dan ketika umur 3,5 tahun itu juga anak sudah mampu menerima wibawa orang tuanya dalam hal *sholat* ataupun hal yang lainya dan sampai ia berumur 12 tahun, sampai umur 12 tahun inilah pendidikan *sholat* harus ditanamkan dengan anak sebelum ia remaja, jadi dari umur 3,5 tahun sampai 12 tahunlah orang tua harus benar-benar menanamkan pendidikan *sholat* agar ini jadi suatu kebiasaan yang apabila ia tinggalkan akan merasa tidak nyaman karena sudah terbiasa mengerjakan *sholat*. Orang tua juga harus tegas dalam hal mendidik *sholat* jika anaknya tidak mengerjakan *sholat*, dan apabila sudah berumur 7 tahun dan dipukul jika meninggalkan *sholat* saat usianya sudah mencapai umur 10 tahun sebagai mana dari Amr bin Syuaib, dia berkata bahwasanya Rasulullah Saw.

Bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁷

Pukulan disini hanya sebatas peringatan atau ketegasan orangtua dalam mendidik anaknya supaya anak tidak meninggalkan *sholat* karena *sholat* merupakan kewajiban bagi semua muslim. Anak yang tidak melaksanakan *sholat* karena juga proses orang tua yang kurang dalam menyuruh anaknya pada setiap waktu *sholat* tiba, seharusnya apabila orang tua selalu menyuruh anaknya *sholat* ketika waktu *sholat* tiba kemungkinan besar anak tidak akan meninggalkan *sholat*. Orang tua disini memukul tidak sekeras-kerasnya dan pukulan yang dimaksud

⁷Ibid, h. 133.

tidak menggunakan kayu,⁸ dan pukulan ini tidak membuat ia makin melunjak akan tetapi pukulan disini mendidik dia agar mengerjakan *sholat* dan orang tua memukul karena bertujuan agar dia terlatih dalam melaksanakan *sholat* sehingga menjadikannya terbiasa melaksankannya saat sudah baligh.⁹

Fenomena tersebut terjadi dan dihadapi oleh keluarga di kalangan pedagang ikan asin di Desa Jorong Kecamatan Jorong, terlihat pendidikan *sholatfardhu* terhadap anak masih kurang karena diduga minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan *sholat* dalam keluarga dan kurangnya pengalaman agama oleh orang tua. Di samping itu disebabkan pula kesibukan mereka yang dalam kesehariannya dihabiskan untuk bekerja di luar rumah yaitu sebagai pedagang ikan asin. Berangkat kerja dari pagi sampai sore bahkan bisa sampai larut malam, pulang kerumah istirahat, dengan demikian waktu untuk bersama keluarga sedikit sekali, sehingga pendidikan *sholat* terhadap keluarga kurang diperhatikan. Jadi penulis tertarik meneliti bagaimanakah caranya orang tua pedagang ikan asin ini memberikan pendidikan *sholat* terhadap anaknya apakah melalui cara keteladanan atau cara lainya dan ketika tidak bersama anak-anaknya ia mendidik atau menyuruh anaknya melalui *handphone* sebagai alat untuk mendidik dan memperingati anaknya untuk *sholat* ataukah dengan cara langsung jikalau anaknya bersamanya, didalam proposal skripsi inilah akan diteliti penulis.

Sejalan dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, terkadang orang tua tidak dapat memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak

⁸WahabAz-Zuhaili, *Fiqih Islam WaAdilatuhu*, (Jakarta: GemaInsani, 2010), h. 542.

⁹SayyidSabiq, *FiqihSunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 170.

karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, baik dalam hal pengetahuan, waktu kurang mendukung dan juga himpitan ekonomi menyebabkan orang tua tidak paham bagaimana sebenarnya pendidikan *sholat* untuk anak di dalam keluarga. Padahal pada kenyataannya pendidikan *sholat* di rumah tangga dikatakan berhasil jika orang tua memberikan contoh teladan yang baik, mempunyai perhatian yang tinggi terhadap anaknya serta ditunjang dengan beberapa faktor, yaitu waktu luang, serta lingkungan sosial keagamaan yang cukup menunjang. Ajaran Islam dalam teori-teori pendidikan telah banyak menegaskan pentingnya pendidikan *sholat* di dalam keluarga, namun masih ada sebagian orang Islam, khususnya orang tua yang kurang menyadari akan hal itu.

Fenomena di atas inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan *sholat* yang diberikan kepada keluarga di kalangan pedagang ikan asin yang dimuat dalam judul skripsi: "**Pendidikan *Sholat Fardhu* di Kalangan Keluarga Pedagang Ikan Asin di Desa Jorong Kecamatan Jorong**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *sholat fardhu* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan *sholat fardhu* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan *sholatfardhu* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan *sholatfardhu* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang mengembang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan *Sholatfardhu*

Yang dimaksud pendidikan *sholatfardhu* menurut penulis adalah bimbingan, amanah, keteladanaan, dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya.

2. di Kalangan Keluarga Pedagang Ikan Asin

Adalah kepala keluarga yang bekerja sehari-harinya sebagai pedagang ikan asin (penjual Ikan asin). Memiliki anak yang tinggal bersama mereka usia 3,5 tahun sampai 12 tahun, tinggal di desa Jorong Kecamatan jorong.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam keluarga sangat diperlukan pendidikan *sholat* agar anak memahami tentang *sholat* dan kewajiban *sholat* yang mana orang tua lah pendidik pertama dalam keluarga.
2. Para pedagang ikan asin ini mempunyai waktu luang yang sangat sedikit sehingga sangat sulit memberikan pendidikan *sholat fardhu* kepada anak mereka.
3. Orang tua harus mengetahui bahwasanya *sholat* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga orang tua mengetahui kewajiban atas dirinya dan mendidik anaknya.
4. Pendidikan anak lebih diprioritaskan dari pada yang lainnya karena harta adalah barang-barang yang pasti akan musnah (tidak kekal), sementara anak adalah bagian dari diri seseorang dan mereka yang akan memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal dunia.

F. Signifikansi Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pendidikan *sholat* bagi orang tua sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan agama dalam keluarga khususnya di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong.
2. Sebagai informasi tentang pelaksanaan pendidikan *sholat* di kalangan keluarga pedagang ikan asin di desa Jorong Kecamatan Jorong, guna meningkatkan pendidikan *sholat* bagi anak dalam keluarga tersebut.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pendidikan *sholat* dalam keluarga.
4. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan desain proposal skripsi ini akan ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan teoritis yang berisikan tentang Pengertian Pendidikan *Sholat* dalam Keluarga, Dasar dan Tujuan Pendidikan *Sholat* pada Anak, Lingkup Materi Pendidikan *Sholat* dalam Keluarga, Metode

Pendidikan *Sholat* pada Anak, Peranan Keluarga dalam Pendidikan *Sholat* Anak, Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan *Sholat*.

- Bab III Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.
- Bab IV Laporan hasil penelitian berisikan gambaran umum objek dan subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.
- Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran